

PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH BALI PADA SISWA DWIBAHASA KELAS VII SLTP DI SEKOLAH *HIGH SCOPE* INDONESIA-BALI

Ni Nyoman Astiti Dewi⁽¹⁾, I Nyoman Suparwa⁽²⁾, Ni Luh Komang Seri Malinin⁽³⁾

^{(1), (2), (3)}Program Magister (S2) Linguistik
Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa
Universitas Udayana
Jalan Pulau Nias No. 13, Denpasar, Bali, Indonesia

⁽¹⁾Telepon 0361-250033, Ponsel 0859361345055
astierasty@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) berupa penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah guru bahasa Bali, siswa kelas VIIA sebanyak dua belas orang dan siswa kelas VIIB sebanyak empat belas orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang berupa hasil penelitian yang dideskripsikan dengan kalimat deskriptif dan metode kuantitatif berupa persentase yang ditampilkan dalam bentuk tabel atau grafik. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, rekaman, dan kuesioner. Dalam pengumpulan data digunakan instrumen catatan harian, pedoman wawancara, pedoman observasi. Data penelitian ini dianalisis dengan teori-teori yang relevan dan berkaitan dengan penelitian ini, seperti faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa Bali dianalisis dengan teori Asrori (2007: 125). Pembahasan kedua yaitu kendala-kendala bahasa dianalisis dengan teori Ovanda dan Callier (1985) dalam (Sudiarta, 2005: 27). Ketiga teori pembelajaran bahasa menggunakan pendekatan *HighScope (plan, do, and review)* oleh Morrison (2008: 156).

Hasil penelitian dapat ditunjukkan sebagai berikut. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu faktor internal meliputi minat, motivasi, dan kemampuan bahasa Bali. Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial sekolah, keluarga, dan tetangga, sedangkan lingkungan nonsosial meliputi instrumen pembelajaran. Kendala kebahasaan meliputi kendala dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Kendala nonkebahasaan meliputi daerah asal, bahasa ibu, jenis kelamin, dan usia siswa. Metode pembelajaran bahasa Bali yang diterapkan merupakan pembelajaran *HighScope (plan, do, review)* yang bertujuan untuk membantu siswa dwibahasa dalam belajar bahasa Bali.

Kata kunci: *bahasa daerah Bali, pengajaran, siswa, dwibahasa*

ABSTRACT

The type of this research is a descriptive qualitative field research. The objects of this research were Balinese language teachers, twelve students grade VIIA, and fourteen students grade VIIB. Descriptive qualitative research method was used in this research. All data were in the form of qualitative and reported through descriptive qualitative and quantitative method was only used for describing the percentage of data in the form of table or graphs. In this research the techniques of data collection were observation, interview, recording, and questionnaires. In collecting the data, there were supporting instruments used they were anecdotal note, interview guidelines and observation guidelines. The data of this research were analyzed by using relevant theories which have close relation with this research such as theory from Asrori, (2007: 125). For the second discussion about the obstacles on learning language a theory from Ovanda & Callier (1985) via (Sudiarta, 2005: 27). was also used. While for the discussion of learning approach HighScope (plan, do and review) by Morrison (2008: 156) was also became an important concern.

The result of this research that there were factors such as willingness; motivation and the ability in Balinese language were found while for the external factors covering social school environment, and family. There was also important thing found such as the instrument of learning language as nonsocial factor. For the obstacles of learning Balinese language, phonology, morphology, syntax and semantics were found as serious problems. Furthermore, the obstacles also came from non language factors such as the origin, mother tongue, gender, and the age of students. The method of Balinese language learning used was the *HighScope* approach (*plan, do and review*) which was used to help bilingual students in learning Balinese language.

Keywords: balinese language, learning, students, bilingual.

PENDAHULUAN

Konsep pendidikan *bilingual* atau yang lebih dikenal dengan istilah “*bilingual education*” merupakan strategi pembelajaran yang menjanjikan untuk bisa menghadapi persaingan global. Di Indonesia banyak sekolah yang berlabel plus yang menerapkan pendekatan pembelajaran *bilingual* dalam pembelajaran. Pendekatan yang paling sering diterapkan adalah pendekatan *concurrent*, yaitu penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara bergantian dalam pembelajaran Christian and Genesee, (2001:11)

Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa daerah Bali sebagai bahasa kedua. Adapun pengaruhnya, yaitu pertama, B1 dan B2 akan hidup berdampingan secara berkeselimbangan dan memiliki kesetaraan. Kedua, salah satu bahasa

menjadi lebih dominan digunakan siswa untuk berkomunikasi. Sementara bahasa yang lain dikondisikan serba sebaliknya, bahkan terancam menuju kepunahannya (Anonby, 1999: 12).

Di Indonesia SLTP *HighScope* merupakan sekolah standar nasional di Bali yang menggunakan sistem dwibahasa dalam pembelajarannya. Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu pasal 33 ayat (1) menyebutkan “ bahwa bahasa pengantar dalam pendidikan nasional adalah bahasa Indonesia”. Ayat (2) menyatakan bahwa “bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan. Jika diperlukan dalam menyampaikan pengetahuan atau keterampilan tertentu”. Di samping itu, peraturan daerah menyebabkan bahasa daerah Bali sebagai salah satu pelajaran muatan lokal yang wajib diajarkan pada sekolah bertaraf nasional plus (Undang-Undang nomor 20: 2003).

Penelitian ini dilakukan pada siswa dwibahasa kelas VIIA dan VIIB yang terdiri atas 26 orang siswa. Sekolah *HighScope* merupakan sekolah yang memiliki keanekaragaman yang tinggi di tengah-tengah kehidupan masyarakat multilingual. Siswa berasal dari negara dan provinsi yang berbeda yaitu Bali (42,3 %), Jakarta (26,9%), Bandung (3,83%), Surabaya (3,83%), Jember (3,83%), Rote (3,83%), Belgia (3,83%), Perancis (3,83%), dan Jepang (7,7%).

Kehidupan siswa yang multilingual membuat siswa kelas VIIA dan VIIB dapat berkomunikasi menggunakan lebih dari satu bahasa. Sekolah *HighScope* menerapkan pembelajaran dwibahasa, yaitu menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara bergantian dalam pelajaran sehingga berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa daerah Bali di sekolah. Siswa mengalami kesulitan dalam belajar karena bahasa daerah Bali merupakan bahasa kedua dan bahasa Indonesia merupakan bahasa pertama. Dengan demikian muncul kendala-kendala dalam pembelajaran bahasa daerah Bali akibat adanya tekanan dari bahasa pertama.

Metode pembelajaran bahasa daerah Bali yang diterapkan pada siswa dwibahasa kelas VII adalah metode pembelajaran *HighScope* yaitu metode pembelajaran yang menerapkan konsep *plan, do, review*. Pembelajaran *HighScope* merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memprioritaskan siswa untuk terlibat secara aktif, baik dalam perencanaan maupun proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan tiga permasalahan yaitu pembahasan pertama mengenai faktor yang memengaruhi pembelajaran bahasa daerah Bali pada siswa dwibahasa menggunakan teori Asrori (2007: 125). Pembahasan kedua, yaitu kendala-kendala berbahasa yang mempengaruhi pembelajaran bahasa daerah Bali menggunakan teori Ovanda dan Callier (1985) dalam (Sudiarta, 2005: 27). Ketiga teori pendekatan pembelajaran bahasa menggunakan pendekatan *HighScope (plan, do, review)* oleh Morrison (2008: 156).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) deskriptif kualitatif. Metode penelitian merupakan cara yang ditempuh dalam penelitian. Arikunto (2006: 22) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan sesuatu yang penting karena berhasil tidaknya dan tinggi rendahnya kualitas penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan dalam memilih metode penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SLTP *HighScope* Indonesia Bali yang berlokasi di Jalan Muding X No 9, Kerobokan Kaja, Kuta Utara.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data ini diperoleh dari siswa dwibahasa kelas VII SLTP *HighScope* Indonesia-Bali. Siswa yang diteliti yaitu siswa kelas VIIA sebanyak dua belas orang, siswa kelas VIIB sebanyak empat belas orang disamping itu guru bahasa daerah Bali yang mengajar di kelas VII sebanyak satu orang.

Dalam penelitian ini digunakan instrumen berupa observasi di kelas yang dilakukan oleh guru pengajar bahasa daerah Bali. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen utama yang langsung mengambil data dalam pembelajaran bahasa daerah Bali di sekolah yang menjadi subjek penelitian. Alat yang dipakai dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara (*interview guide*) yang dilengkapi dengan alat perekam dan alat pencatat lainnya yang diperlukan selama wawancara dan observasi berlangsung. Dalam penelitian ini dianalisis, pertama faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran bahasa daerah Bali. Pembahasan kedua, yaitu kendala-kendala berbahasa dalam pembelajaran bahasa daerah Bali Ketiga teori pendekatan pembelajaran bahasa daerah Bali menggunakan teori pembelajaran *HighScope* (*plan , do, review*).

PEMBAHASAN

Faktor –Faktor yang Memengaruhi Pembelajaran Bahasa Daerah Bali

Elis (Chaer, 2003: 242). Dalam masyarakat bilingual dan multilingual pembelajaran bahasa, yang bersifat formal berlangsung di dalam kelas dengan guru, materi dan alat-alat yang sudah dipersiapkan.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang menimbulkan perubahan dalam individu siswa. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran bahasa daerah Bali yaitu faktor internal dan eksternal. faktor internal meliputi kemampuan berbahasa Bali dan motivasi siswa dalam belajar bahasa Bali.

(1) Kemampuan Berbahasa Bali

Kemampuan bahasa daerah Bali siswa meliputi kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Dalam penelitian ini siswa tergolong memiliki kemampuan bahasa Bali sedang.

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa kemampuan menulis siswa VIIA sebesar 73,91% dikategorikan baik, kemampuan membaca 60,41% dikategorikan cukup, kemampuan menyimak

54,16% dikategorikan hampir sedang, dan kemampuan berbicara 63,91% dikategorikan sedang. Di pihak lain kelas VIIB kemampuan menulis 69,5% dikategorikan cukup, kemampuan membaca 60% dikategorikan sedang, kemampuan menyimak 68,92% dikategorikan sedang, dan kemampuan berbicara 62,64% dikategorikan sedang. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kemampuan bahasa daerah Bali siswa kelas VIIA dan VIIB dikategorikan sedang. Hal ini terjadi karena kuatnya pengaruh bahasa pertama dalam pembelajaran.

(2) Motivasi

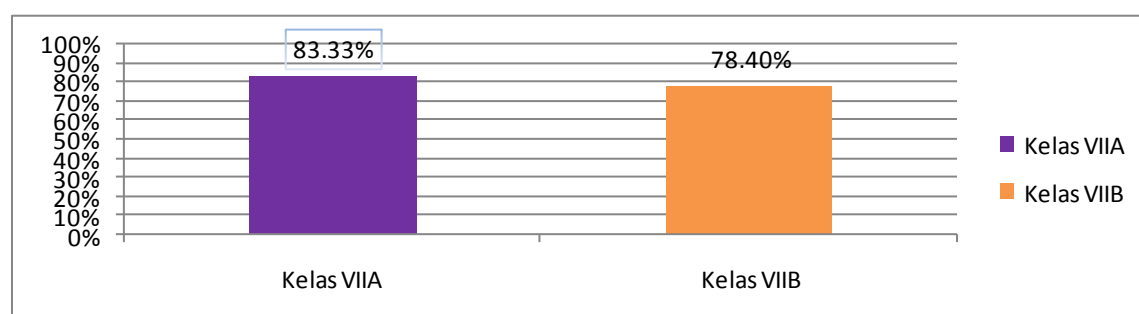
Menurut Uno (2007:3), motivasi adalah kekuatan pergerakan yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup yang menimbulkan sesuatu dan mengarahkan pada tujuan tertentu.

Brown (2000:165) berpendapat bahwa motivasi secara tipikal dapat dibedakan atas motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Aktivitas-aktivitas yang termotivasi secara *intrinsik* adalah aktivitas yang tidak ada imbalannya. Sebaliknya, perilaku yang termotivasi secara ekstrinsik dipakai untuk kepentingan atau imbalan dari luar diri, bahkan umpan balik tertentu atau karena adanya tekanan dari pihak luar. Rangkaian kedua motivasi ini dapat dipakai oleh semua kelas bahasa di seluruh dunia karena saling melengkapi.

Dalam pembelajaran bahasa tidak semua pelajar memiliki motivasi yang sama untuk belajar bahasa. Sebelum proses belajar berlangsung, guru perlu memperoleh pengetahuan tentang motivasi para pembelajar bahasa selain kemampuan dasar yang telah dimiliki. Setelah itu guru dapat mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan motivasi sejak permulaan proses pembelajaran demi keberhasilan proses pembelajaran (Harmer, 1983: 7--8;) dalam Budiarsa, (2006:3).

Berdasarkan pengertian motivasi di atas, dalam penelitian ini siswa kelas VIIA dan VIIB yang berjumlah 26 orang mengisi kuesioner mengenai motivasi dalam pembelajaran bahasa daerah Bali.

Berdasarkan tabel 2 dan tabel 3, menggambarkan hasil persentase pendapat siswa mengenai motivasi kelas VIIA dan VIIB. Siswa termotivasi belajar bahasa daerah Bali, karena merupakan pelajaran wajib yang harus dipelajari untuk mendapatkan nilai yang baik dalam belajar. Di samping itu, minat siswa dalam belajar bahasa daerah Bali, yaitu siswa merasa tertantang dalam belajar karena materi pelajaran yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa. Di pihak lain siswa yang memiliki minat tinggi dalam pembelajaran bahasa daerah Bali terlihat dari nilai kemampuan berbahasa Bali yang dimiliki. Berikut grafik motivasi siswa terhadap pelajaran bahasa daerah Bali.



Grafik 1 Motivasi Siswa Kelas VIIA dan VIIB terhadap Pembelajaran Bahasa Bali

Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan tetangga. Dalam berkomunikasi di lingkungan sosial siswa kelas VIIA dan VIIB menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris karena bahasa Indonesia dan bahasa Inggris merupakan B1. Sebaliknya bahasa daerah Bali sebagai B2 hanya digunakan untuk berkomunikasi pada saat pelajaran bahasa Bali.

Lingkungan nonsosial meliputi faktor instrumental dan materi pelajaran bahasa Bali yang digunakan berinteraksi dengan pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Jadi, hal itu lebih memudahkan siswa untuk memahami ketrampilan yang dipelajari dalam B1 dan diterapkan pada pembelajaran bahasa daerah Bali. Selain itu, materi pelajaran yang diberikan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.

Kendala-Kendala dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Bali

Kendala-kendala dalam pembelajaran bahasa daerah Bali meliputi kendala kebahasaan dan nonkebahasaan, kendala kebahasaan meliputi kendala pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Kendala dalam tataran fonologi dalam pembelajaran BDB terjadi karena adanya perubahan bunyi akibat adanya penggunaan bahasa pertama dalam bahasa kedua. Bahasa pertama dan bahasa kedua dalam penelitian ini mempunyai jumlah fonem yang berbeda. Bahasa Bali memiliki enam fonem vokal dan delapan belas fonem konsonan. Fonem vokal dan konsonan itu adalah sebagai berikut. (1) Fonem vokal: /i/, /e/, /ə/, /a/, /o/, dan /u/, (2) sedangkan fonem konsonan: /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /ŋ/, /y/, dan /ɦ/ (Anom dkk, 1988: 5).

Dari fonem-fonem di atas, diketahui terdapat perbedaan jumlah fonem antara BI dan BDB, yakni perbedaan jumlah fonem konsonan. Dalam BI terdapat 24 konsonan dan BDB terdapat delapan belas fonem konsonan. Fonem-fonem konsonan yang tidak terdapat pada BDB adalah /š/, /q/, /f/, /v/, /x/, dan /z/. Kendala bahasa yang terjadi pada pembelajaran BDB siswa dwibahasa kelas VIIA dan VIIB pada tataran fonologi adalah pada pengucapan fonem

Siswa sering mengalami kesulitan dalam pengucapan bunyi /a/ BDB pada posisi akhir terbuka dilafalkan sebagai [ə] contoh pada kata [bapə] siswa mengucapkan kata itu dengan ucapan /bapa/. Kendala fonologi ini sering dialami siswa karena pengaruh bahasa pertama yang cukup kuat. Hal itu terjadi karena dalam bahasa Indonesia tidak ada perbedaan bunyi /a/ yang diucapkan. Dengan demikian dalam menyucapkan bunyi-bunyi berbahasa Bali siswa sering melupakan pengucapan bunyi /a/.

Kesulitan untuk membedakan bunyi [e] dengan [ê], yaitu keduanya dibaca [e], dalam belajar BDB siswa cenderung mengalami kesulitan dalam membedakan vokal [e] dan vokal [ê].

Hal ini dipengaruhi oleh bahasa pertama yang tidak ada perbedaan antara pengucapan vokal [e] dan [ê]. Contoh; [lemari] dilafalkan /lêmari/, [legu] dilafalkan /legu/, kata [pesan] dilafalkan /pêsan/. Kendala ini terlihat melalui ucapan siswa ketika membaca dan menulis bunyi [e] dan [ê] dalam penulisan aksara Bali. Siswa kesulitan membedakan antara bunyi [e] dan [ê], Pada saat melafalkan bunyi [e] dan [ê], siswa sering kesulitan membedakan fonem tersebut dan tidak sengaja menggunakan bahasa pertama dalam mengucapkan bunyi [e] dengan [ê].

Bunyi [ê] dilafalkan sebagai /e/. Siswa kesulitan membedakan bunyi [ê] dan /e/. Pada kata [bê] dilafalkan /be/, [madê] dilafalkan /made/, [gedê] dilafalkan /gede/. Siswa mengalami kesulitan untuk membedakan bunyi [ê] dengan /e/, karena dalam bahasa pertama tidak dibedakan bunyi [ê] dan /e/ keduanya diucapkan /e/.

Bunyi [i] dilafalkan /ê/, yaitu [sing] dilafalkan /seng/, [kaping] dilafalkan /kapeng/, [nulungin] dilafalkan /nulungen/. Kesalahan ini terjadi karena pengaruh dari bahasa Inggris yang dipelajari, sehingga *speling* atau ejaan dalam penulisan BDB menyesuaikan dengan ejaan bahasa Inggris.

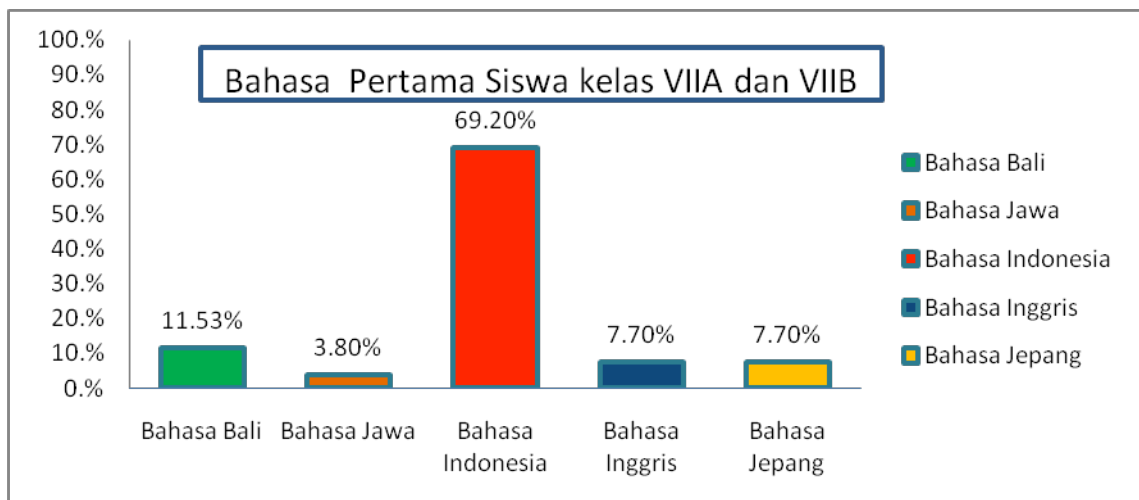
Bunyi [u] dilafalkan /o/ pada kata [tusing] dilafalkan /tosing/. Kesalahan pelafalan ini terjadi akibat pengaruh dari bahasa pertama sehingga bunyi [u] dilafalkan sebagai /o/.

Bunyi [p] dilafalkan /f/ atau /v/ sebagai contoh [tipi] dilafalkan /tivi/ [pilem] dilafalkan /film/. Bunyi [p] dalam BDB dilafalkan sebagai /f/ atau /v/. Artinya bunyi tersebut dilafalkan sesuai dengan pelafalan dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, oleh siswa kelas VII.

Kendala kebahasaan ini disebabkan oleh kuatnya pengaruh bahasa pertama (B1) sehingga siswa membuat penyamarataan antara bahasa daerah Bali dan B1. Disamping itu, juga disebabkan oleh kurangnya pembendaharaan kosakata bahasa daerah Bali. Hal ini terjadi karena

pemakaian B1 pada siswa dwibahasa lebih sering daripada pemakaian bahasa Bali. Di pihak lain kendala nonkebahasaan meliputi daerah asal siswa yang majemuk yang terdiri atas sembilan wilayah yang berbeda menyebabkan kendala dalam berkomunikasi menggunakan bahasa daerah Bali.

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa bahasa pertama siswa kelas VIIA dan VIIB dari 26 orang siswa yang menggunakan bahasa daerah Bali sebagai bahasa pertama sebanyak 11,53%, bahasa Jawa sebanyak 7,7%, bahasa Indonesia sebanyak 69,2%, bahasa Inggris sebanyak 7,7%, dan bahasa Jepang sebanyak 7,7%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIIA dan VIIB merupakan siswa dwibahasa yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai B1 dan bahasa daerah Bali sebagai B2. Dalam pembelajaran bahasa daerah Bali pengaruh B1 mengakibatkan terjadi kesalahan-kesalahan berbahasa, yaitu kesalahan intralingual artinya kesalahan yang bersumber dari pengaruh B1 terhadap B2. Kesalahan intralingual adalah kesalahan bahasa yang bersumber dari penguasaan B2 yang belum memadai. Adapun grafik tersebut dipaparkan sebagai berikut.



Grafik 2 Bahasa Pertama Siswa Kelas VIIA dan VIIB

Kendala berdasarkan jenis kelamin, yaitu terjadi kecenderungan bahwa siswa yang berjenis kelamin perempuan lebih rajin belajar dibandingkan dengan siswa laki-laki. Dengan

demikian, kendala dalam pembelajaran bahasa Bali ditemukan pada siswa laki-laki. Hal itu terjadi karena mereka kurang konsentrasi dalam belajar, artinya hasil dalam pembelajaran kurang maksimal.

Kendala usia siswa, yaitu kendala berbahasa yang dialami karena siswa VIIA dan VIIB berada pada masa remaja. Ada beberapa perbedaan yang terjadi dalam pembelajaran bahasa daerah Bali sebagai bahasa kedua. Pada masa ini, siswa telah menguasai bahasa pertama dengan maksimal. Kesulitan terasa bagi siswa yang belum terbiasa sama sekali atau belum *familiar* dengan bahasa yang sedang dipelajari. Oleh karena itu akan muncul pelafalan dengan aksen yang sangat kuat dipengaruhi oleh B1.

Metode Pembelajaran Bahasa Daerah Bali

Pembelajaran bahasa bersifat komunikatif dan hanya menitikberatkan pada apa yang dipelajari siswa pada saat belajar dan yang akan dilakukan siswa untuk dipelajari, bukan apa yang harus dilakukan guru untuk mengajarkan materi pelajaran. Selain proses belajar, situasi belajar juga memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar (Beratha, 1996: 8).

De Porter, B. (2002: 3) mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran sejauh mana seorang guru mampu mengubah lingkungan, presentasi, dan rancangan pengajarannya, maka sejauh itu pula proses belajar mengajar berlangsung. Dalam pembelajaran diharapkan perhatian pembelajar dapat diarahkan dalam proses belajar seumur hidup dan tak terlupakan.

Pembelajaran bahasa daerah Bali pada siswa kelas VIIA dan VIIB menggunakan pendekatan *HighScope* yaitu pendekatan yang dikembangkan oleh David Weikert. Pendekatan ini pada mulanya digunakan pada anak jenjang PAUD. Karena pembelajaran di sekolah *HighScope* berkesinambungan, sehingga pendekatan ini digunakan untuk mengajar siswa hingga jenjang SLTP. Pendekatan ini menyebutkan bahwa siswa memiliki hubungan sosial dan

emosional yang kuat. Pendekatan ini melibatkan siswa sebagai pembelajar aktif yang memberikan kesempatan pada siswa lain untuk memilih sendiri aktivitas belajar. Pendekatan *HighScope* bersumber pada siswa (*student centered approach*).

Menurut Morrison (2008: 156), metode pembelajaran *HighScope* berdasarkan teori Piaget, konstruktivisme, Dewey dan Vygotsky, yaitu merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memprioritaskan siswa terlibat secara aktif, baik dalam perencanaan maupun dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dirancang sesuai dengan minat siswa. Oleh karena itu, penentuan kegiatan dalam pembelajaran dilakukan oleh guru dan siswa secara seimbang. Pendekatan *HighScope* memiliki komponen penting, yaitu seperti berikut.

- 1) Siswa sebagai pembelajar aktif yang menggunakan sebagian besar waktunya di dalam *learning center* yang beragam.
- 2) Merencanakan, melakukan, mengulang (*plan-do-review*).
Guru membantu anak untuk memilih apa yang akan dilakukan setiap hari, melaksanakan perencanaan, dan mengulang kembali yang telah dipelajari.
- 3) Pengalaman kunci (*key experience*)
- 4) Penggunaan catatan atau *anecdotal note* untuk mencatat kemajuan yang diperoleh siswa.

Pendekatan *HighScope* memiliki lima unsur yang mendukung pembelajaran aktif bagi siswa. Kelima unsur yang dimaksud, yaitu benda-benda yang *dieksplor* siswa, manipulasi benda-benda oleh siswa, pilihan bagi siswa tentang apa yang akan dilakukan, bahasa siswa, dan dukungan dari orang dewasa (guru dan orang tua). Aktivitas pembelajaran dilakukan secara nyata melalui permainan tradisional. Artinya siswa melihat secara nyata bahwa mereka sedang belajar dalam lingkungan nyata yang menyenangkan. Penerapan metode *plan, do, review* menyediakan pusat-pusat kegiatan pembelajaran minimal tiga aktivitas belajar di dalam kelas.

Dalam pembelajaran bahasa, beberapa dimensi yang perlu mendapat perhatian, di antaranya *linguistic content, learning processes, objective, subjective, dan situation*. *Linguistic content* berkaitan dengan hakikat bahasa dan unsur-unsur bahasa yang berkenaan dengan

fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Learning process berkaitan dengan proses belajar siswa dalam mempelajari bahasa. *Objective* berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai. *Subjective* berkaitan dengan siswa (*students*) dengan segala kebutuhan dan minatnya. Di pihak lain, *situation* menyangkut masalah kondisi atau situasi dalam belajar, yaitu siswa membutuhkan suasana yang memungkinkan untuk belajar.

Dalam proses pembelajaran bahasa daerah Bali, guru membagi siswa berdasarkan *multiple intelegences* (kecerdasan majemuk siswa) yang terdiri atas kecerdasan logika, kecerdasan *visual*, *kinestetik*, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal. Pengelompokan berdasarkan MI siswa yang berbeda dilakukan untuk memudahkan interaksi siswa dalam berdiskusi pada setiap proses pembelajaran. Selain itu, dekorasi kelas terdiri atas beberapa pusat pembelajaran, dan pada setiap pusat terdapat barang-barang yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam proses belajar mengajar.

Berikut tahap pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran HighScope (*plan, do, review*) yang dilakukan oleh guru SLTP HighScope. Tahap pertama pemanasan dan apersepsi dilaksanakan oleh guru untuk mengetahui kesiapan siswa. Apersepsi dilakukan dengan menyajikan materi bahasa Bali yang menarik dan mendorong siswa untuk mengetahui hal-hal baru mengenai bahasa Bali. Langkah selanjutnya, yaitu sebagai berikut. Pertama, guru bahasa Bali sekolah *HighScope* memulai pelajaran bahasa Bali dengan memberikan pengetahuan mengenai hal-hal yang akan dipelajari siswa, guru mengajarkan bahasa Bali sesuai dengan MI siswa. Kedua, guru memotivasi siswa atau peserta didik dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi kehidupan mereka. Ketiga mengajak siswa agar tertarik dengan hal-hal baru yang terdapat dalam pelajaran bahasa daerah Bali. Keempat, guru mengajak siswa bermain kuis mengenai pelajaran yang diberikan.

Tahap pengenalan merupakan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan ajar dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Tahapan pengenalan ini dilakukan guru untuk memberikan umpan kepada siswa selama proses pembelajaran. Tahap pengenalan meliputi materi bahasa daerah Bali standar dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kedua, guru mengaitkan materi yang diberikan dengan sesuatu yang nyata yang pernah dialami siswa dan mengaitkan dengan apa yang telah dipelajari dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Ketiga menggunakan metode yang tepat dan bervariasi untuk meningkatkan penerimaan siswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Konsolidasi pembelajaran bahasa dilakukan dengan melaksanakan kegiatan untuk membuat siswa lebih aktif dalam pembentukan kompetensi dan mengaitkan kompetensi dengan kehidupan siswa. Upaya itu dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut. Pertama, guru melibatkan siswa secara aktif dalam memahami materi bahasa Bali yang diberikan. Kedua, guru memberikan permasalahan dalam pembelajaran. Artinya, siswa selalu terlibat untuk memecahkan masalah yang sedang dibahas dalam diskusi. Ketiga, guru mengaitkan materi pelajaran dengan kompetensi baru melalui berbagai aspek kegiatan dan kehidupan masyarakat. Keempat, guru membentuk sikap dan perilaku siswa dalam belajar bahasa Bali dengan cara mendorong siswa untuk menerapkan konsep, pengertian, dan kompetensi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tahapan ini materi pelajaran yang diajarkan berkaitan dengan apa yang dibahas pada pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Tahap selanjutnya, yaitu menurut (Sudijono, 2007: 24) evaluasi merupakan proses yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa. Evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi proses selama siswa mengikuti pelajaran bahasa Bali yang meliputi keterampilan

membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Proses evaluasi dilakukan dari proses siswa membuat rencana hingga *me-review* kembali pembelajaran bahasa daerah Bali.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.. Pembelajaran bahasa Bali dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi siswa dalam belajar bahasa Bali. Siswa termotivasi karena bahasa Bali merupakan pelajaran wajib yang harus dipelajari untuk mendapatkan nilai yang baik dalam belajar. Minat siswa merasa tertantang dalam belajar karena materi pelajaran yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kemampuan bahasa daerah Bali siswa meliputi kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara siswa tergolong memiliki kemampuan bahasa Bali sedang. Hal ini terjadi karena kuatnya pengaruh bahasa pertama dalam pembelajaran. Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan tetangga. Dalam lingkungan sosial siswa kelas VIIA dan VIIB berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dalam berkomunikasi hanya pada saat pelajaran bahasa Bali mereka menggunakan bahasa daerah Bali. Lingkungan nonsosial meliputi faktor instrumental dan materi pelajaran bahasa Bali yang digunakan untuk berinteraksi dengan pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Jadi, hal itu lebih memudahkan siswa untuk memahami keterampilan yang didapat dalam bahasa pertama dan diaplikasikan pada saat pembelajaran bahasa daerah Bali. Di samping itu, materi pelajaran yang diberikan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.

Dari simpulan di atas, dapat disarankan beberapa hal, yaitu sebagai berikut. Guru harus mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran siswa, terutama dalam pembelajaran bahasa daerah Bali. Hal ini dimaksudkan agar permasalahan yang dihadapi oleh siswa dapat

dipahami dan diberikan solusi pemecahannya. Di samping itu, guru dapat memilih metode atau pendekatan yang efektif dalam pembelajaran yang kreatif dan komunikatif sehingga siswa menyenangi pelajaran yang diberikan.

Siswa kelas VII SLTP *HighScope* diharapkan dapat meningkatkan minat dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran bahasa daerah Bali. Selain itu, siswa hendaknya lebih aktif berpartisipasi dalam interaksi di kelas untuk mengasah keterampilan berbahasa Bali sehingga siswa dapat ikut melestarikan budaya melalui media bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I Gusti Ketut. 1988. *Tata Bahasa Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Anonby, Stan J. 1999. "Reversing Language Shift: Can Kwak'wala Be Revived" dalam Reyhner, Jon dkk. (Ed.). *Revitalizing Indigenous Languages*. Flagstaff, AZ: Northern Arizona University.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, Mohammad. 2007. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Beratha, Ni Luh Sutjiati. 1996. "Beberapa Pemikiran tentang Pemantapan Kedwibahasaan Masyarakat Bali". Makalah yang Disajikan pada *Pesamuhan Agung Basa Bali IV* dan Kongres Bahasa Bali, Denpasar, 7--9 November 1996).
- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. San Francisco State University: Logman.
- Budiarsa, Made. 2006. "Sosiologi Pembelajaran Bahasa dan Prinsip-prinsipnya untuk Meningkatkan Profesionalisme: Tinjauan Psikolinguistik". Orasi Ilmiah Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Chear, Abdul. dkk. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Christian, D. and Genesee. F. 2001. *Bilingual Education*. Virginia: Teacher of English to Speakers of Other Language Inc (TESOL).
- De Porter, B. 2002. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang Ruang Kelas*. Penerjemah, Ary Nilandari. Edisi 1. Cetakan ke-10. Bandung: Kaifa.
- Morrison, G. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Indeks.
- Sudiarta, P. 2005. *Pengembangan Pendidikan Bilingual unuk Mencapai Kompetensi Lulusan Bertaraf Internasional*. Singaraja: Pusat Pengembangan dan Peningkatan Aktivitas Pembelajaran (P3AI) IKIP Negeri Singaraja.
- Sudijono, A. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya. Analisis dibidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Angkasa

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kemampuan Berbahasa Bali Siswa Kelas VIIA dan VIIB

No	Kemampuan	Kelas	Persentase	Kategori
1	Menulis	VIIA	73,91%	Baik
		VIIB	69,5%	Cukup
2	Membaca	VIIA	60,41%	Sedang
		VIIB	60%	Sedang
3	Menyimak	VIIA	54,16%	Hampir sedang
		VIIB	68,92%	Cukup
4	Berbicara	VIIA	63,91%	Sedang
		VIIB	62,64%	Sedang

Tabel 2 Motivasi Siswa Kelas VIIA

No	Pernyataan	Pendapat				
		SS (5)	S (4)	KS (3)	TS (2)	STS (1)
1	Saya lebih bersemangat mengikuti pelajaran bahasa Bali karena termotivasi untuk dapat berkomunikasi	16,66%	66,67%	16,66%	0%	0%
2	Guru selalu memberikan motivasi dalam mempelajari bahasa Bali.	58,33%	25%	8,33%	0%	0%
3	Saya termotivasi mengikuti pelajaran bahasa Bali karena tuntutan nilai.	50%	33,33%	25%	0%	0%
4	Saya termotivasi mengikuti pelajaran bahasa Bali karena merupakan pelajaran wajib.	16,6%	66,6%	16,6%	0%	0%
5	Saya termotivasi mengikuti pelajaran bahasa Bali untuk melestarikan budaya daerah.	41,66%	41,66%	16,6%	0%	0%

Tabel 3 Motivasi Siswa Kelas VII B

No	Pernyataan	Pendapat				
		SS (5)	S (4)	KS (3)	TS (2)	STS (1)
1	Saya lebih bersemangat mengikuti pelajaran bahasa Bali karena termotivasi untuk dapat berkomunikasi.	64,28%	14,28%	7,14 %	14,28 %	0%
2	Guru selalu memberika motivasi dalam mempelajari bahasa Bali.	57,14%	28,57%	14,28%	0%	0%
3	Saya termotivasi mengikuti pelajaran bahasa Bali karena tuntutan nilai.	64,28%	14,2%	21,42%	0%	0%
4	Saya termotivasi mengikuti pelajaran bahasa Bali karena merupakan pelajaran wajib.	21,42%	57,14%	14,28%	7,14 %	0%
5	Saya termotivasi mengikuti pelajaran bahasa Bali untuk melestarikan budaya daerah.	28,57%	57,14%	14,28%	0%	0%

Tabel 4 Data Bahasa Pertama Siswa Kelas VIIA dan VIIB

No	Bahasa Pertama	Kelas VII	
		Jumlah	Persentase
1	Bahasa Bali	3 orang	11,53 %
2	Bahasa Jawa	1 Orang	3,8%
3	Bahasa Indonesia	18 orang	69,2%
4	Bahasa Inggris	2 orang	7,7%
5	Bahasa Jepang	2 orang	7,7%